



JBK
Jurnal Bisnis & Kewirausahaan
Volume 17 Issue 2, 2021
ISSN (*print*) : 0216-9843
ISSN (*online*) : 2580-5614
Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Analisis Liability of Smallness Pada Usaha Enting–Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo Salatiga

Destya Ardi Wijayanti ¹, Ika Kristianti ²

^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

² ika.kristianti@uksw.edu

Abstract. *This research was conducted to analyze the liability of smallness in the important business of Cap Klenteng & 2 Hoolo. The liability of smallness has three indicators, namely financial/ capital constraints, limited competent human resources, and operational limitations. This research uses qualitative methods with the type of research used is a case study. The object of this research was conducted at SME in Salatiga City, Central Java, namely the Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo business. Primary data was taken from in-depth interviews with the informants. The results showed that the business generally did not experience a liability of smallness. The research conducted shows that financial or capital limitations and competent human resources are limitations not experienced by these businesses. Meanwhile, operational limitations are the limitations experienced by enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo. Although the cash flow in the business is adequate.*

Keywords: *liability of smallness, SME limitations, SME survival*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *liability of smallness* pada usaha enting–enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo. *Liability of smallness* memiliki tiga indikator yaitu keterbatasan keuangan/ modal, keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten dan keterbatasan operasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Objek penelitian ini dilakukan di UKM Kota Salatiga, Jawa Tengah. yaitu usaha Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo. Data primer diambil dari hasil wawancara mendalam kepada narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tersebut secara umum tidak mengalami *liability of smallness*. Penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa keterbatasan keuangan atau modal dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten merupakan keterbatasan yang tidak dialami oleh usaha tersebut. Sedangkan untuk keterbatasan operasional adalah keterbatasan yang dialami oleh usaha entung-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo. Walaupun aliran kas pada usaha tersebut sudah memadai.

Kata Kunci: *liability of smallness, keterbatasan UKM, kelangsungan hidup UKM*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif pembangunan ekonomi nasional, kemajuan suatu masyarakat terakselerasi dengan baik terlihat dari banyaknya jumlah dan peran yang dimainkan oleh keberadaan pengusaha atau wirausaha dalam suatu negara (Frinces, 2010). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memperoleh manfaat cukup besar dengan berdirinya usaha-usaha tersebut. Pada sensus ekonomi yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Badan Pusat

Statistik, memberikan hasil bahwa terdapat 26,71 juta usaha yang berdiri disektor non pertanian (Badan Pusat Statistik, 2017). Capaian tersebut menghasilkan penyerapan tenaga kerja sebesar 70.320.466 jiwa penduduk. Sumbangan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang diberikan dari sektor lapangan usaha pada tahun 2017 yaitu sebesar 60,34% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016). Sumbangan PDB yang diberikan oleh sektor lapangan usaha diharapkan mengalami peningkatan di setiap tahunnya karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sebagian besar perusahaan yang baru beroperasi memiliki ukuran cenderung kecil pada awal siklus hidup mereka yang mempengaruhi hal tersebut karena ketersediaan modal (Colombo et al., 2004). Perusahaan atau usaha dikatakan sebagai usaha kecil dan menengah dapat dilihat dari segi kekayaan yang dimiliki, omzet setiap tahun serta jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Berdasarkan Pemerintah Republik Indonesia (2008) mengenai usaha mikro, kecil dan menengah menjelaskan, usaha yang termasuk dalam ukuran kecil jika usaha tersebut mempunyai penjualan tahunan yang nilainya lebih besar dari Rp 300.000.000 sampai dengan Rp 2.500.000.000 sedangkan suatu usaha dikatakan usaha menengah apabila capaian penjualan yang dimiliki diatas Rp 2.500.000.000 dengan jumlah terbanyak Rp 50.000.000,00 disetiap tahunnya. Selain dilihat dari sisi kekayaan dan omzet, *World Bank* memiliki kriteria yang dilihat dari jumlah tenaga kerja. *World Bank* menyatakan bahwa usaha dikatakan kecil menengah apabila mempunyai tenaga kerja kurang dari 30 orang.

Pada awal pendirian usaha, sebagian besar masyarakat lebih memilih membangun usaha dalam ukuran kecil yang biasa disebut dengan UKM karena modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar dan sifatnya yang fleksibel. Fleksibel disini adalah kecenderungan sifat usaha yang mudah beradaptasi pada perubahan permintaan pasar dan mudah dalam menghasilkan inovasi usaha. Namun di sisi lain, sifat fleksibel dari UKM tersebut memiliki kerentanan terhadap kelangsungan hidupnya. Minimnya pengalaman serta sumber daya yang dibutuhkan tidak mempunyai pengalaman maupun kemampuan (*skill*) tertentu menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. Atas hal tersebut munculah apa yang dinamakan *liability of smallness*. Pendekatan *liability of smallness* menyatakan bahwa kecenderungan menurunnya tingkat kematian organisasi sejalan dengan semakin besarnya ukuran organisasi. Howard E, A., dan Auster (1986) merumuskan bahwa organisasi yang memiliki ukuran kecil memiliki *liability* yang muncul dari kurangnya sumber keuangan karena tidak ada dukungan yang kuat dari kreditur. Selain dari kurangnya sumber keuangan, UKM juga memiliki keterbatasan yaitu yang berkaitan dengan keterbatasan operasi. Keterbatasan operasi yang dihadapi seperti aliran kas yang tidak memadai, catatan akuntansi yang tidak memadai, penentuan sistem harga yang salah dan akses terbatas ke informasi yang diperlukan (Chowdhury & Lang, 1996). Keterbatasan lainnya yang dihadapi usaha kecil dan menengah yaitu mengenai kurangnya tenaga kerja yang berkualitas dan kompeten karena organisasi besar lebih menawarkan pekerjaan yang lebih menjanjikan. Beberapa hal tersebut yang nantinya dapat menghambat kelangsungan hidup dari UKM dan rentang terhadap kebangkrutan. Usia 5 (lima) tahun merupakan usia dimana terdapat banyak UKM yang mengalami kegagalan (Ali & Kodrat, 2017). Penelitian Kale, S., dan Arditi (1998) menyatakan bahwa faktor utama yang mendasari kemungkinan kegagalan perusahaan konstruksi yang memiliki ukuran kecil adalah kelangkaan sumber daya keuangan yang rata – rata memiliki usia kurang dari 10 (sepuluh) tahun. Kurangnya sumber daya keuangan merupakan hambatan utama terhadap kelangsungan hidup perusahaan konstruksi yang ukurannya kecil.

Jumlah UMKM di Salatiga yang tercatat di Dinas Koperasi dan UMKM pada Januari 2018 berjumlah lebih dari 1.000 unit usaha. Meski demikian, seringkali jumlah usaha tersebut berkurang karena ketidakmampuan UMKM untuk mengelola usaha (kebangkrutan). Tetapi terdapat pula UMKM yang bermunculan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat Salatiga. Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo merupakan salah satu jenis usaha industri pengolahan makanan tradisional khas kota Salatiga. Usaha tersebut berdiri pada tahun 1929 dan

menjadi *pioneer* dalam jenis usaha enting-enting di Salatiga. Saat ini usaha tersebut sudah dikelola oleh generasi ke-3. Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo termasuk dalam golongan usaha skala kecil dan menengah menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM. Usaha ini juga masih memiliki jumlah tenaga kerja yang bisa dikatakan sebagai usaha kecil dan menengah yaitu kurang dari 20 orang. Cakupan pasar dari enting-enting gepuk yang diproduksi tidak hanya dijual di kota Salatiga, melainkan sudah dijual juga di berbagai kota besar di Indonesia. Fenomena yang terjadi pada usaha tersebut yaitu dengan ukuran usaha yang masih tergolong usaha kecil dan menengah tetapi masih eksis dan dapat melangsungkan kegiatan usahanya sejak 1929 sampai sekarang ini di Kota Salatiga.

Dalam melakukan penelitian ini ditemukan rumusan masalah yang akan diangkat yaitu mengenai bagaimana pendekatan *liability of smallness* dalam penerapannya di usaha Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo. Hal tersebut dikarenakan Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo merupakan usaha kecil dan menengah tetapi mengalami eksistensi yang cukup baik sampai sekarang. Atas rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas maka memperoleh tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pendekatan *liability of smallness* dalam penerapannya di usaha Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang bagaimana pendekatan *liability of smallness* dan penerapannya pada UKM. Saat ini penggunaan pendekatan *liability of smallness* pada riset masih sedikit dan belum secara spesifik mengulas bagaimana fenomena yang terjadi di usaha skala kecil dan menengah. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang pendekatan *liability of smallness* dan fenomenanya yang terjadi pada UKM di Salatiga. Selain itu juga diharapkan penelitian ini memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang sedang menjalankan usaha kecil dan masyarakat pada umumnya.

Liability of smallness merupakan salah satu pendekatan atau konsep yang terdapat dalam teori ekologi populasi organisasi. *Liability* tersebut muncul pada organisasi atau usaha yang masih memiliki ukuran yang kecil yang biasa disebut UKM. Pendekatan tersebut mengacu pada keterbatasan dalam hal sumber daya dan kemampuan suatu organisasi yang memiliki ukuran skala kecil dan menengah (Guercini & Milanese, 2016). Menurut Freeman, J., Carroll, G., dan Hannan (1983) bisnis baru yang memiliki ukuran lebih besar akan memiliki prospek kelangsungan hidup yang jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan usaha yang berukuran kecil. Terdapat tiga *liability of smallness* yang muncul pada usaha kecil dan menengah yaitu kurangnya sumber daya keuangan, kurangnya tenaga kerja yang terampil dan kesulitan dalam menangani biaya administrasi yang berkaitan dengan perturan pemerintah (Howard E, A., & Auster, 1986). Chowdhury, A., & Lang (1996) menyatakan bahwa kelemahan manajerial seperti kurangnya wawasan, nepotisme, pemilihan rekan yang buruk dan kelemahan operasional juga muncul pada *liability of smallness*. Kelemahan operasional tersebut seperti aliran kas yang tidak memadai, catatan akuntansi yang tidak memadai, penentuan sistem harga yang salah dan akses yang terbatas ke informasi yang diperlukan.

Di Indonesia jenis usaha kecil dan menengah cukup banyak didirikan di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan jenis usaha tersebut fleksibel dan mudah mengikuti perubahan. Menurut Pemerintah Republik Indonesia (2008) Pasal 1 menjelaskan bahwa:

“Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.”

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, usaha kecil memiliki kriteria tertentu, baik dari kekayaan bersih dan penjualan tahunan yang dihasilkan. Apabila kriteria tersebut dilihat dari kekayaan bersih maka suatu usaha dapat dikatakan usaha kecil apabila mempunyai jumlah

kekayaan bersih diatas Rp 50.000.000,00 sampai dengan Rp 500.000.000,00. Namun bangunan dan tempat usaha tidak termasuk dalam nilai tersebut. Dilihat dari sisi penjualan tahunan, suatu usaha termasuk dalam usaha kecil apabila capaian penjualan tahunan pada usaha tersebut yaitu diatas Rp 300.000.000,00 dengan nilai maksimal Rp 2.500.000.000,00.

Pemerintah Republik Indonesia (2008) Pasal 1 juga menjelaskan pengertian dari Usaha Menengah yaitu :

“Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

Berbeda dengan usaha kecil, usaha menengah memiliki kriteria yang cakupannya lebih besar seperti kekayaan bersih yang harus melebihi Rp 500.000.000,00 dengan nilai terbanyak sebesar Rp 10.000.000,00. Jumlah yang dipaparkan tersebut diluar dari nilai tanah dan bangunan yang dimiliki pada usaha tersebut. Dapat dikatakan usaha menengah juga apabila capaian penjualan yang dimiliki diatas Rp 2.500.000.000 dengan jumlah terbanyak Rp 50.000.000,00 di setiap tahunnya.

Usaha kecil dan menengah juga memiliki definisi lain yang diberikan oleh beberapa instansi dan lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM). Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa usaha dapat dikatakan kecil apabila tenaga kerja yang dimiliki berkisar antara 5 sampai 19 pekerja (Badan Pusat Statistik, 2018). Apabila tenaga kerja yang dimiliki berjumlah 20 sampai 99 pekerja maka usaha tersebut sudah tergolong sebagai usaha menengah. Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah juga memaparkan definisi dari usaha kecil. Usaha kecil merupakan suatu usaha yang memiliki nilai kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000, dan nilai tersebut dikecualikan dari nilai tanah dan bangunan yang dimiliki. Sedangkan penjualan tahunan yang dihasilkan memiliki nilai maksimal Rp 1.000.000.000. Definisi dari usaha menengah yaitu suatu usaha yang dimiliki warga negara Indonesia dengan kekayaan bersih bernilai diatas Rp 200.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000 namun nilai tersebut diluar dari nilai tanah dan bangunan (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia, 2018). Selain Peraturan, Undang-Undang dan lembaga yang ada di Indonesia, definisi dan kriteria usaha kecil juga dipaparkan oleh lembaga asing seperti World Bank. Menurut World Bank, usaha kecil memiliki kriteria dengan jumlah karyawan yang dipekerjakan adalah kurang dari 30 orang (*World Bank*, 2016). Untuk jumlah karyawan lebih dari 30 orang dan maksimal 300 sudah masuk dalam kriteria usaha menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Howard E, A., dan Auster (1986) menghasilkan bahwa organisasi kecil memiliki tingkat kebangkrutan yang tinggi. Permasalahan utama dalam kebangkrutan usaha kecil ini adalah kesulitan dalam peningkatan modal dan keterbatasan dalam tenaga kerja. Fackler, D., Schnabel, C., dan Wagner (2012) melakukan penelitian di Jerman dan memperoleh hasil bahwa perusahaan atau usaha kecil yang masih baru akan mengalami kegagalan dikarenakan permasalahan kurangnya sumber keuangan. Di Surabaya terdapat penelitian mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dari usaha kecil dan menengah. Atas penelitian tersebut menghasilkan bahwa kemudahan pada akses modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu usaha (Kristiningsih, & Trimarjono, 2015). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa keberhasilan UMKM akan ditentukan oleh faktor sumber daya manusia dan penggunaan informasi akuntansi (Jaya et al., 2017) dan (Wibowo & Kurniawati, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Objek dari penelitian ini dilakukan di usaha kecil dan menengah di Kota Salatiga, Jawa Tengah. Data penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari hasil wawancara mendalam kepada narasumber yaitu usaha Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo.

Pemilihan narasumber di usaha Enting-Enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo dikarenakan usaha tersebut masih termasuk dalam golongan usaha kecil menengah. Meskipun usaha tersebut masih tergolong kecil menengah tetapi memiliki eksistensi yang sangat baik dan akan melihat bagaimana pendekatan *liability of smallness* yang dialami pada usaha tersebut. Analisis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu: 1) Menyajikan gambaran umum objek penelitian; 2) Melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber; 3) Membaca hasil wawancara secara keseluruhan; 4) Menyimpulkan hasil yang sudah dianalisis dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha ini berawal dari Khoe Djtong Hok yang merupakan warga negara China yang berlayar sampai ke pelabuhan Semarang pada tahun 1910. Pada saat itu juga beliau berjalan kaki menuju kota Salatiga dan tinggal di Klenteng yang berada di Jalan Sukowati Salatiga karena tidak mempunyai kerabat di Salatiga. Setelah menetap di Salatiga, Khoe Djtong Hok cerai dengan istri pertamanya dan beberapa tahun kemudian memiliki istri kedua dan dikaruniai 5 orang anak. Dikarenakan tidak ada kerabat di Salatiga maka pada tahun 1929 beliau mulai berfikir untuk melakukan suatu hal yang nantinya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Pada tahun itulah Khoe Djtong Hok juga mulai membuat enting-enting gepuk didalam kelenteng tersebut. Enting-enting sendiri merupakan makanan khas China yang biasa disebut kue kacang dan dibawa oleh Khoe Djtong Hok ke Salatiga. Perbedaan antara enting-enting dengan kue kacang yang ada di China adalah dari segi bentuknya. Khoe Djtong Hok lah yang menemukan kue kacang yang berbentuk segitiga, sedangkan di China kue kacang hanya berbentuk lingkaran. Beliau pada awal usahanya hanya membuat enting-enting sebanyak 4 kg saja dan dibungkus dengan daun yang disetrika.

Pada awal mulanya enting-enting tersebut belum memiliki merek yang melekat. Pembuatan merek mulai dilakukan pada tahun 1965. Setelah usaha tersebut berjalan, pada tahun 1960 Khoe Djtong Hok sudah tidak diperbolehkan lagi untuk membuat enting-enting didalam klenteng karena digunakan untuk tempat ibadah. Khoe Djtong Hok akhirnya memutuskan untuk membuat enting-enting di jalan depan klenteng tersebut. Usaha enting-enting dari tahun ke tahun semakin berkembang dan dua anak dari Khoe Djtong Hok yang bernama Khom Poo Liong dan Khoe Dhui Nio juga mulai membuat enting-enting di Jalan Kalinyamat dengan tempat yang berbeda. Kedua anak dari Khoe Djtong Hok membuat enting-enting dengan merek Cap 2 Hoolo dan Cap Klenteng. Merek tersebut tercetuskan karena pada awalnya enting-enting tersebut dibuat didalam klenteng oleh ayahnya. Tahun 1964 Khoe Djtong Hok beserta ketiga anaknya akhirnya memutuskan untuk membuat enting-enting tersebut di Jalan Kalinyamat bersama Khom Poo Liong.

Merek yang dimiliki oleh usaha enting-enting yang masih dipakai sampai saat ini mulai tercetus pada tahun 1967. Dikarenakan Khom Po Liong yang awalnya sudah memiliki merek Cap 2 Hoolo dan Khoe Dju Nio juga memiliki merek Cap Klenteng. Pada tahun 1967 kedua merek tersebut disatukan menjadi Cap Klenteng & 2 Hoolo. Enting-enting Gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo lah yang selama ini masih bertahan menjadi makanan tradisional khas Salatiga dan merupakan *pioneer* dari usaha enting-enting gepuk yang ada di Salatiga.

Semakin berkembangnya makanan khas Salatiga ini maka enting-enting Cap Klenteng & 2 Hoolo mulai masuk pada generasi kedua. Generasi kedua yaitu dengan dimulainya pengelolaan oleh kelima anak Khoe Djtong Hok. Usaha ini awalnya hanya memiliki dua tempat produksi yang

berada di Jalan Kalinyamat yang sekarang ini sudah berpindah di Jalan Abiyoso Dukuh, Salatiga dan toko oleh-oleh Sederhana di Jalan Jenderal Sudirman Salatiga. Dikarenakan ketiga anak dari Khoe Djtong Hok telah menikah mereka memutuskan untuk memproduksi enting-enting sendiri. Khoe Tang Nio yang sekarang ini memproduksi di Jalan Kalibodri 47, Salatiga dan masih memproduksi sampai sekarang. Khoe Poo Shoen yang melakukan produksinya di Jalan Progo, akan tetapi sekarang sudah tidak memproduksi karena beliau telah meninggal dunia. Khoe Poo Hou yang memproduksi di Jalan Pungkursari sekarang berada di Jalan Senjoyo Salatiga dan Jalan Jafar Sidiq Dsn. Tegalsari, Kalibening, Salatiga yang masih memproduksi sampai sekarang. Anak kedua yaitu Khoe Dju Nio yang awalnya melakukan produksi di Jalan Kalinyamat sekarang ini hanya membuka toko oleh-oleh yang berada di Jalan Jendral Sudirman, Salatiga. Enting-enting Cap Klenteng & 2 Hoolo pada kemasannya sudah didesain oleh Khoe Djtong Hok yang bertuliskan huruf kanji yang artinya milik 5 bersaudara. Tujuan dari tulisan tersebut adalah agar nantinya keturunan atau generasi kedua dari Khoe Djtong Hok ini tidak berebut karena merek tersebut adalah merek milik 5 bersaudara.

Walaupun sudah terpisah-pisah, mereka masih menggunakan kualitas, rasa dan merek yang sama yaitu Cap Klenteng & 2 Hoolo. Penetapan harga yang dilakukan oleh usaha tersebut masih menggunakan harga yang serupa di setiap tempat produksi karena mereka masih berada dalam satu merek yang sama.

“Jadi karena sekarang ini saya yang di tuakan maka kalau ada perubahan harga dan menentukan harga atau ada masalah yang lain harus konfirmasi dengan saya jadinya harga yang dipakai semua sama”

Dalam distribusi penjualannya terdapat perjanjian tidak tertulis yang disepakati.

“Untuk penjualannya disini sudah ada perjanjian tidak tertulis, jika sudah ada toko yang dimasuki sama salah satu dari kita maka yang lain tidak boleh memasukkan lagi di toko tersebut, tujuannya agar tidak berebut”

Pada tahun 2019 ini usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo sudah dikelola oleh generasi ketiganya. Sekarang ini masih terdapat empat tempat produksi yang masih beroperasi. Makanan khas Salatiga tersebut sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat yang sudah berjalan kurang lebih 90 tahun.

Liability of Smallness

Keterbatasan yang muncul pada UKM yang disebut dengan *liability of smallness* ini memiliki tiga indikator empiris yaitu keterbatasan keuangan / modal, keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten dan kelemahan operasional. Ketiga keterbatasan tersebut yang nantinya dapat menghambat kelangsungan hidup UKM. Keterbatasan keuangan yang lebih mengacu kepada tidak adanya dukungan yang kuat dari kreditur serta kesulitan dalam memperoleh modal. Modal sendiri merupakan aspek penting dalam menjalankan suatu usaha dan dapat menjaga kelangsungan hidup usaha tersebut. Akan tetapi keterbatasan keuangan / modal tersebut secara umum tidak dialami oleh usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo.

“Saya awalnya pinjem bank karena dibank kan sekarang udah ada KUR (Kredit Usaha Rakyat) dulu waktu mau pinjem ya di proses dulu dari bank datang untuk pengecekan apa aja yang udah ada dari gula, kacang sama proses pembuatan lalu difoto-foto dan bank baru kasih pinjaman kalau udah ada bukti usahanya, sekarang udah nggak pinjam bank karena bunganya terlalu tinggi, sekarang pakai modal sendiri”

Dilihat dari segi keterbatasan keuangan atau dalam melakukan pinjaman kepada kreditur usaha tersebut tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan kreditur tidak mempersulit dalam melakukan pinjaman. Adanya kredit usaha rakyat yang merupakan salah satu layanan dari kreditur juga dapat mempermudah suatu usaha dalam melakukan pinjaman modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lefebvre (2020) yang menyatakan bahwa usaha kecil yang mempunyai kinerja keuangan tinggi, tidak mempunyai kesulitan dalam perolehan investasi dari pihak perbankan. Keterbatasan modal seringkali menjadi hambatan dalam pengembangan UKM.

Adanya kebijakan perbankan dan OJK saat ini untuk meningkatkan kredit UKM sangat membantu UKM dalam pengembangan usaha (Nurhidayat, 2021).

Keterbatasan yang dialami oleh UKM selanjutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia. Keterbatasan sumber daya manusia yang dapat dialami oleh UKM yaitu sulitnya dalam mencari sumber daya manusia yang berkompeten. Banyak sumber daya manusia yang lebih memilih organisasi besar dan mapan yang diharapkan dapat menjamin pekerjaan mereka jika dibandingkan dengan UKM. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo ditemukan bahwa sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam usahanya hanya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan atau pengalaman dalam pembuatan enting-enting gepuk.

Usaha tersebut sekarang ini belum memperkerjakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus seperti kemampuan akuntansi ataupun kemampuan teknologi informasi. Selain itu juga dalam melakukan perekrutan karyawan baru, UKM ini tidak melihat jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki calon karyawan. Informan menyatakan bahwa dalam perekrutan karyawan baru hanya dilakukan tes dalam melakukan produksi enting-enting gepuk selama satu bulan. Apabila dalam melaksanakan tes tersebut dianggap baik oleh pemilik maka karyawan tersebut bisa diterima untuk bekerja. Tes tersebut dilakukan agar nantinya dalam menjalankan produksi tidak terhambat oleh karyawan yang tidak memiliki keahlian dalam membuat enting-enting gepuk.

Kelemahan operasional merupakan keterbatasan ketiga yang dialami oleh UKM. Cakupan dari kelemahan operasional yaitu mengenai aliran kas yang tidak memadai, catatan akuntansi yang tidak memadai, penentuan sistem harga yang salah, dan akses terbatas ke informasi yang diperlukan. Mengenai aliran kas yang memadai, tempat produksi dari enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo ini menyatakan bahwa aliran kas selama ini memadai dalam kegiatan usahanya.

“Iya memadai aliran kasnya, disini saya menganggap diri saya sebagai karyawan jadi setiap minggu juga dibayar jadi uangnya terpisah antara uang rumah dengan uang pabrik dan kalau ada kas keluar masuk dicatat debit kredit aja, pengeluarannya pakek satu rekening biar tau nanti ada sisa berapa”

Catatan akuntansi yang kurang memadai merupakan keterbatasan yang ada didalam kelemahan operasional. Dengan informasi akuntansi nantinya dapat digunakan dalam menilai kinerja suatu usaha ataupun melihat prospek suatu usaha disetiap tahunnya. Usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo menyatakan bahwa catatan akuntansi yang dilakukan sangat sederhana dengan menggunakan debit kredit saja ketika terjadi pengeluaran dan pemasukan. Usaha tersebut merasa belum membutuhkan catatan akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM). Informasi akuntansi yang dibutuhkan seperti laba penjualan didapatkan hanya melalui sisa uang yang masih dimiliki disetiap bulannya, bukan melalui laporan laba rugi.

“Jadi kalau saya ditanya laba berapa saya mikir dulu karena saya ngak kepikiran kesana yang penting masih ada sisa uang berarti masih untung, dulu sudah dua kali saya dibuatkan sistem pakek komputer gitu sama adek biar tau laba yang sebenarnya itu berapa tapi waktu ngisi malah pusing, malas jdi udah ngak dikerjain lagi”

Walaupun dari hasil wawancara menghasilkan bahwa UKM tersebut belum memiliki catatan akuntansi yang memadai tetapi dalam waktu dekat ini usaha tersebut berkeinginan untuk memperbaiki catatan akuntansi yang dimiliki. Bapak Hartono berkeinginan agar usahanya lebih maju dan ingin mengetahui laba yang sebenarnya diperoleh dalam usahanya. Tujuannya agar usaha tersebut tetap berlanjut dan nantinya setelah usaha tersebut sudah dikelola oleh generasi keempat dapat lebih besar lagi.

Sedangkan dalam melakukan penetapan harga jual produk, informan menyatakan bahwa melakukannya dengan mengkalkulasikan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan membagi

jumlah produksi yang dihasilkan. Atas hasil tersebut harga jual produk dapat ditetapkan diatas jumlah biaya tersebut. Penetapan harga yang dilakukan oleh usaha tersebut juga tidak menggunakan metode akuntansi yang seharusnya seperti perhitungan harga pokok produksi dengan memperhatikan biaya yang tidak berupa kas seperti penyusutan. Nantinya apabila terdapat kenaikan harga bahan baku dipasar harga jual tersebut akan disesuaikan lagi dengan kenaikan harga yang ada. Harga jual yang ditetapkan untuk seluruh tempat produksi serupa karena mengingat merek yang mereka gunakan masih sama yaitu enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo.

Kaitannya dengan keterbatasan akses informasi yang diperlukan untuk UKM tersebut disini terdapat keterbatasan yang dialami. Misalkan dalam hal informasi akuntansi seperti adanya Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo tidak mengetahui hal tersebut.

“Enggak pernah tau kalau ada standar-standar itu yang penting tinggal jalan aja, tapi kalau ada undangan seminar gitu iya dateng aja, kalau ngak ada apa apa yaudah jalan aja”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo tidak memiliki akses untuk memperoleh informasi akuntansi yang berkenaan dengan Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Mikro, Kecil dan Menengah tersebut. Pencatatan akuntansi menjadi penting bagi UKM karena seringkali terdapat biaya operasional tidak diikutkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Sebagai contoh adalah penyusutan mesin yang tidak dihitung untuk perhitungan harga pokok produksi. Penyusutan menjadi penting karena diibaratkan tabungan pemilik UKM ketika mesin yang digunakan usang. Pemilik sudah mempunyai pos yang dibebankan pada tiap produk dan tidak menanggung keusangan dari modal atau penambahan investasi lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo yang berada di kota Salatiga, secara umum *liability of smallness* tidak dialaminya. Penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa keterbatasan keuangan atau modal dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten merupakan keterbatasan yang tidak dialami oleh usaha tersebut. Entitas tidak membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi khusus dan kebutuhan modal yang diperlukan dapat dengan mudah didapatkan oleh entitas tersebut. Sedangkan untuk kelemahan operasional yang berkaitan dengan aliran kas yang tidak memadai, catatan akuntansi yang tidak memadai, penentuan sistem harga yang salah, dan akses terbatas ke informasi yang diperlukan adalah keterbatasan yang dialami oleh usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo. Walaupun aliran kas pada usaha tersebut sudah memadai.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Munizu (2010) mengenai modal sendiri atau sumber dana keluarga merupakan sumber keuangan yang digunakan oleh pengusaha untuk menjalankan usahanya ternyata benar adanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo yang lebih senang menggunakan modal sendiri untuk menjalankan usahanya. Selain menggunakan modal sendiri, usaha tersebut juga sesekali menggunakan pinjaman kredit pada bank yang mempunyai layanan KUR (Kredit Usaha Rakyat). Pinjaman tersebut dilakukan pada perbankan yang memiliki layanan KUR dikarenakan bunga yang diberikan tidak terlalu besar menurut pemilik usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo. Faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya UMKM yang melakukan pinjaman pada kredit usaha rakyat (KUR) karena suku bunga lebih rendah, disarankan teman dan administrasinya mudah (Anggraini & Nasution, 2013). Dikarenakan usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo menggunakan modal sendiri dan tidak ada kesulitan dalam melakukan pinjaman karena kemudahan administrasi, maka keterbatasan keuangan atau modal tidak terjadi pada usaha tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh usaha tersebut adalah sumber daya manusia yang memiliki keterampilan. Keterampilan yang dimaksud

adalah keterampilan dalam membuat enting-enting serta pengalaman kerja dari sumber daya manusia tersebut. Pada kenyataannya SDM yang memiliki pengetahuan yang semakin tinggi tidak mempengaruhi kinerja dari UKM, akan tetapi keterampilan dan kemampuan yang dapat meningkatkan kinerja dari sebuah UKM (Ardiana, 2010). SDM yang memiliki tingkat pendidikan tertentu dan memiliki pengetahuan serta kompetensi yang khusus saat ini belum dibutuhkan oleh UKM. Dikarenakan UKM menganggap bahwa yang dibutuhkan sekarang adalah SDM yang mampu menghasilkan produk yang nantinya dapat meningkatkan penjualannya. Atas hal tersebut keterbatasan SDM yang berkompoten tidak dialami oleh usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo karena saat ini belum membutuhkan hal tersebut.

Keterbatasan yang dialami oleh usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo yaitu kelemahan operasional. Wawancara yang telah dilakukan menghasilkan bahwa arus kas yang ada pada usaha tersebut sudah memadai. Hal tersebut dibuktikan dengan masih terdapat sisa kas pada rekening tabungan di setiap tahunnya. Akan tetapi, usaha tersebut tidak mengklasifikasikan kas keluar masuk per aktivitasnya. Kas hanya dicatat secara keseluruhan jumlah masuk dan jumlah keluar pada satu catatan yang sama. Catatan akuntansi yang ada pada usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo hanya dilakukan dengan sederhana. Catatan yang dimiliki hanya pencatatan debit kredit atas arus kas yang terjadi pada usaha tersebut. Hal tersebut karena pemilik merasa masih bisa menjalankan usahanya walaupun hanya melakukan pencatatan yang sederhana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Surabaya mengenai kelemahan UKM yaitu tidak menerapkan akuntansi yang memadai karena dianggap membuang waktu dan biaya (Puspitaningrum et al., 2017).

Selain itu kerumitan merupakan salah satu alasan pemilik usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo tidak melakukan pencatatan akuntansi yang memadai. Kerumitan tersebut muncul karena kurangnya pemahaman akuntansi karena tidak ada latar belakang pendidikan seperti sarjana akuntansi yang dimiliki. Penyebab keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki UKM karena tidak adanya pendidikan yang menyebabkan UKM menganggap tidak pentingnya laporan keuangan (Purwanti, 2017). Sebenarnya catatan akuntansi yang memadai merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh UKM. Dengan memiliki pencatatan akuntansi yang memadai nantinya UKM dapat mengetahui berbagai informasi akuntansi yang dapat digunakan untuk melihat perspektif usaha kedepannya. Selain itu juga dengan mengetahui informasi akuntansi juga dapat digunakan untuk melihat berbagai permasalahan yang ada dan bisa mengatasi masalah dengan tepat sasaran.

Penerapan pencatatan akuntansi biaya mengenai penerapan harga pada UKM dilakukan dengan membebaskan biaya belum dilakukan dengan tepat dan tanpa klasifikasi yang benar. Bahkan masih terdapat biaya lainnya yang belum dimasukkan seperti biaya penyusutan (Bahtiar, 2017). Dalam melakukan penerapan harga pada enting-enting gepuknya, usaha yang memiliki merek Cap Klenteng & 2 Hoolo mengkalkulasikan seluruh biaya yang nampak dan digunakan untuk memproduksi enting-enting. Kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi dan ditambah dengan keuntungan yang diharapkan. Permasalahan yang muncul dalam melakukan penetapan harga yaitu mengenai biaya yang bukan berupa kas seperti penyusutan aset tetap. Usaha tersebut tidak memasukkan biaya penyusutan disetiap tahunnya dalam mengkalkulasi biaya.

Walaupun penyusutan tidak mengeluarkan kas tetapi perhitungan penyusutan ini penting untuk mempersiapkan ketika aset tetap nantinya harus dilakukan pembaharuan. Dengan memasukkan biaya penyusutan nantinya penetapan harga akan lebih akurat. Selain itu dalam perhitungan biaya tidak terdapat pengklasifikasian biaya yang dilakukan. Penelitian Rudakiya (2019) juga menyatakan bahwa 44% pemilik UKM mempunyai permasalahan dalam melakukan pencatatan dan keterbatasan dalam pemahaman akuntansi. Perilaku pengelolaan usaha dan administrasi keuangan UKM masing-masing menunjukkan kecenderungan yang sama yaitu adanya upaya penerapan pengelolaan keuangan berupa pencatatan transaksi keuangan, namun

beberapa transaksi masih belum tercatat. Selain itu, tidak semua UKM mampu memisahkan keuangan usahanya dari kepentingan pribadi/ keluarga.

Kelemahan operasi yang dialami selanjutnya mengenai akses terbatas ke informasi yang diperlukan. Keterbatasan ini dialami oleh usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo yaitu mengenai berbagai informasi mengenai standar akuntansi yang berlaku untuk UKM. Usaha tersebut tidak mengetahui sama sekali mengenai SAK – EMKM (Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Mikro, Kecil dan Menengah). Walaupun sudah dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2018 namun usaha ini belum mengetahui apa yang dimaksud dengan SAK – EMKM. Standar akuntansi tersebut sebenarnya dapat membantu UKM dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Namun, hal tersebut tidak dilakukan UKM karena ketidaktahuan serta UKM menganggap bahwa apa yang dilakukan sekarang juga masih relevan dilakukan selagi masih bisa melakukan penjualan produknya. Atas akses yang terbatas tersebut UKM merasa bahwa mereka membutuhkan sosialisasi apabila memang standar akuntansi tersebut dapat membantu UKM dalam penyusunan laporan keuangannya. Pencatatan keuangan yang dilakukan oleh UKM masih sederhana hal tersebut jauh dibandingkan dengan SAK – EMKM. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan, tidak adanya sosialisasi dan UKM beranggapan bahwa pencatatan hanya digunakan untuk mengetahui laba (Warsandi, K. A., Herawati, N. T., & Julianto, 2017). Kelangsungan usaha selama 90 tahun yang dijalankan usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo dapat terjadi karena usaha tersebut secara umum tidak mengalami *liability of smallness*. Kelemahan operasional yang merupakan salah satu keterbatasan yang dialami dari ketiga keterbatasan yang ada pada *liability of smallness*.

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan mengenai *liability of smallness* menyimpulkan bahwa usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo secara umum tidak mengalami keterbatasan yang ada pada *liability of smallness* tersebut. Hal tersebut yang membuat kelangsungan hidup usaha tersebut bisa mencapai kurang lebih 90 tahun sampai sekarang ini. Keterbatasan sumber daya keuangan atau modal tidak terjadi pada usaha tersebut dikarenakan usaha tersebut lebih suka menggunakan modal sendiri. Selain itu dalam melakukan pinjaman pada kreditur, pihak kreditur tidak mempersulit administrasi dalam melakukan pinjaman.

Untuk keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten, usaha enting-enting gepuk Cap Klenteng & 2 Hoolo juga tidak mengalami hal tersebut. UKM tersebut pada saat ini belum membutuhkan SDM yang memiliki kompetensi khusus seperti akuntansi. Pada saat ini UKM hanya membutuhkan SDM yang memiliki keterampilan dalam membuat enting-enting dan pengalaman kerja yang nantinya dapat meningkatkan produksinya tanpa melihat jenjang pendidikan yang dimiliki SDM. Kelemahan operasional merupakan keterbatasan yang saat ini dialami oleh UKM. Tidak adanya latar pendidikan mengenai akuntansi dan anggapan UKM mengenai catatan akuntansi sederhana yang dilakukan sekarang ini masih relevan digunakan yang membuat keterbatasan ini dialami oleh UKM.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini masih sempit yaitu mengenai pendekatan *liability of smallness* dan tidak memperhatikan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup UKM. Objek penelitian yang digunakan hanya satu UKM yang berada di kota Salatiga yang merupakan industri pengolahan makanan ringan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangan mengenai faktor eksternal yang nantinya dapat mempengaruhi kelangsungan hidup usaha kecil dan menengah. Faktor eksternal yang dimaksudkan seperti adanya inflasi. Selain itu penelitian dapat dilakukan pada jenis usaha lainnya seperti usaha jasa ataupun dagang. Serta objek penelitian dapat diperluas dengan melakukan penelitian pada daerah lain diluar Salatiga.

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai evaluasi pada UKM agar dapat mempertimbangkan adanya SDM yang berkompeten atau memiliki pengetahuan lebih. Hal

tersebut diharapkan agar dapat meningkatkan kinerja dari UKM. Selain itu diharapkan UKM yang masih memiliki kelemahan operasional yang berkaitan dengan catatan akuntansi yang tidak memadai, penerapan harga yang salah dan akses yang terbatas ke informasi yang diperlukan harus lebih diperbaiki. Catatan akuntansi yang memadai dan penetapan harga merupakan hal yang penting untuk keberlangsungan suatu usaha dimana sekarang ini kesadaran dari UKM masih rendah. Agar meningkatkan kesadaran akan pentingnya hal itu sebaiknya pemerintah melakukan sosialisasi kepada UKM atas beberapa informasi yang seharusnya didapat oleh UKM seperti SAK – EMKM yang baru ini diluncurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Y., & Kodrat, D. S. (2017). Faktor-faktor penyebab kegagalan bisnis pada perusahaan Mitra Jaya Abadi. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 124–131.
- Anggraini, D., & Nasution, S. H. (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi pengembangan UMKM di Kota Medan (studi kasus bank BRI). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3), 105–116.
- Ardiana. (2010). Kompetensi SDM UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1), 42–55.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Analisis Hasil Listing Sensus Ekonomi 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Industri mikro dan kecil*.
- Bahtiar, F. C. (2017). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing pada usaha kecil dan menengah UD Dhipati Jaya. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 6(1), 51–63.
- Chowdhury, A., & Lang, J. (1996). The decline of small firms: A preliminary investigation into the concept of complacency. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 13(4), 321–331.
- Colombo, M. G., Delmastro, M., & Grilli, L. (2004). The decline of small firms: A preliminary investigation into the concept of complacency. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 22, 1183–1211.
- Fackler, D., Schnabel, C., & Wagner, J. (2012). Establishment exits in Germany: The role of size and age. *Springer Science and Business Media*, 41(3), 683–700. <https://doi.org/10.1007/s11187-012-9450-z>
- Freeman, J., Carroll, G., & Hannan, M. (1983). The liability of newness: Age dependence in organizational death rates. *American Sociological Review*, 48(5), 34–57.
- Frances, Z. H. (2010). Pentingnya profesi wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1), 34–57.
- Guercini, S., & Milanese, M. (2016). Interaction approach and liabilities: A case analysis of start-up firm. *Journal of Business - to Business Marketing*, 23(4), 293–309.
- Howard E, A., & Auster, E. (1986). Even dwarfs started small: Liabilities of age and size and their strategic implication. *Research in Organizational Behavior*, 8(2), 165–198.
- Jaya, M. A., Ferdiana, R., & Fauzianti, S. (2017). Analisis faktor keberhasilan startup digital di Yogyakarta. *Prosiding SNATI F Ke-4*, 167–173.
- Kale, S., & Arditi, D. (1998). Business failures: Liabilities of newness, adolescence, and smallness. *Journal of Construction Engineering and Management*, 124(6), 458–464.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia. (2018). *Usaha Kecil dan Menengah*.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2016). *Kontribusi UMKM NAIK*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kristiningsih, & Trimarjono, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha kecil menengah (studi kasus pada UKM di wilayah Surabaya). *Business And Economic Transformation Towards AEC 2015*, 141–154.
- Lefebvre, V. (2020). Performance, working capital management, and the liability of smallness: A question of opportunity costs? *Journal of Small Business Management*, 00(00), 1–30. <https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1735252>
- Munizu, M. (2010). Pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1), 33–41.
- Nurhidayat, D. (2021). OJK Minta Perbankan Tingkatkan Kredit UMKM dan Konsumsi. *Media Indonesia*, Sumber: <https://mediaindonesia.com/ekonomi/385317/>.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- Purwanti, E. (2017). Analisis pengetahuan laporan keuangan pada UMKM industri konveksi di Salatiga.

Among Makarti, 10(20), 55–72.

- Puspitaningrum, T., Kurniawan, S. L., & Metana, N. Y. (2017). Pelaporan keuangan pada UMKM di Surabaya (studi pada UKM Diah Cookies). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.38043/jjab.v2i1.164>
- Rudakiya, D. B. (2019). Accounting standards: The lessons from small and medium enterprises. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 4(1), 2570–2576.
- Warsandi, K. A., Herawati, N. T., & Julianto, I. (2017). Penerapan penyusunan laporan keuangan pada usaha kecil menengah berbasis standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah pada PT. Mama Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2).
- Wibowo, A., & Kurniawati, E. P. (2014). Pengaruh penggunaan informasi akuntansi terhadap keberhasilan UKM (studi kasus pada sentra konveksi di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 107–126. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i2.269>
- World Bank. (2016). *UMKM yang dimiliki wanita di Indonesia: Kesempatan emas untuk institusi keuangan lokal*.